
**PENGAMALAN AJARAN TAREKAT TIJANIYAH DALAM
BERSYARIAT ISLAM DI PESANTREN BUNTET CIREBON**

Putri Amalia Zubaedah, Rahmat Hidayatullah, Khaerul Wahidin

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

E-mail: putt.mafazha@gmail.com, rahmathidayatullah1990@gmail.com,

khaerulwahidin@syekhnurjati.ac.id

Diterima: 26

April 2021

Direvisi: 9 Mei
2021

Disetujui: 14 Mei
2021

Abstrak

Keberadaan seorang kyai, pesantren dan tarekat merupakan tiga unsur keberagaman yang tidak dapat dipisahkan. Pondok Pesantren Buntet Cirebon menjadi salah satu tempat berkembangnya ajaran tarekat Tijaniyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengamalan ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah dalam bersyariat islam yang ada di Pesantren Buntet Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, peneliti mengamati secara langsung dan berpartisipasi dalam penelitian sosial skala kecil dan mengamati budaya lokal melalui penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Hasil penelitian ini adalah bahwa ajaran syariat yang menjadi pengamalan wajib dalam tarekat Tijaniyah diantaranya adalah ajaran wirid Lazim yang biasanya diamalkan dalam kegiatan-kegiatan seperti manakib, acara perkawinan, acara yang berkaitan dengan kelahiran bayi, acara tahlil, acara yang berkaitan dengan hari besar Islam dan acara yang berkaitan dengan bulan Ramadhan. Dari hasil penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Buntet yang berada di Cirebon, Jawa Barat memiliki peran penting dalam keberlangsungan Tarekat Tijaniyah, yang terus dilestarikan oleh para pengikut ajarannya.

Kata Kunci: *Tarekat, Tijaniyah, Pondok Pesantren Buntet*

Abstract

The existence of a kyai, pesantren and tarekat are three elements of diversity that cannot be separated. Pondok Pesantren Buntet Cirebon is one of the places where the Tijaniyah teachings develop. This study aims to determine the practice of the teachings of the Tijaniyah tarekat in Islamic sharia in the Buntet Boarding School, Cirebon. The method used in this research is qualitative research, the researcher directly observes and participates in small-scale social research and observes local culture through field research. This research was conducted at Pondok Pesantren Buntet Cirebon. The results of this study are that the teachings of Sharia which are mandatory practice in the Tijaniyah tarekat include the common wirid teachings which are usually practiced in activities such as manakib, wedding ceremonies, events related to baby birth, tahlil events, events related to Islamic holidays and events related to the month of Ramadan. From the results of this study, it was concluded that the Buntet Islamic Boarding School located in Cirebon, West Java has an important role in the continuation of the Tijaniyah Order, which continues to be

preserved by the followers of its teachings.

Keywords: Tarekat, Tijaniyah, Pondok Pesantren Buntet

Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu Negara Muslim terbesar dunia, Indonesia tidak lepas dari lembaga pendidikan berbentuk Pondok Pesantren yang dirintis oleh beberapa ulama tanah air dan terus berkembang sampai saat ini. Terdapat tiga perubahan sejarah utama dalam pengetahuan dan pendidikan dalam Islam. Pendidikan di sini didefinisikan secara longgar untuk memasukkan semua cara formal dan informal untuk memperoleh pengetahuan (Sabic-El-Rayess, 2020). Peran Pondok Pesantren sangat besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu keislaman. Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan (Syafe'i, 2017). Disamping itu Pesantren juga sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan karakter yang luhur (Husna Nashihin, 2017). Salah satu yang mengarah pada pendidikan karakter di Pesantren adalah ajaran Tarekat yang hampir ada pada tiap Pondok Pesantren.

Awal perkembangan sejarah kota-kota yang telah memiliki komunitas muslim diduga sejak abad ke 11 dimana terdapat perkampungan terutama di pantai utara Pulau Jawa, beberapa kota di pesisir pantai utara Jawa memiliki corak kota komunitas muslim diantaranya: Gresik, Tuban, Surabaya, Kudus, Demak, Jepara, Cirebon, Banten. Ke delapan Kota ini adalah Kota yang terdiri dari komunitas dan komunitas Muslim sangat dipengaruhi oleh gerakan penyebaran Islam oleh Wali (Wali) (Marwoto, 2016).

Pondok Pesantren Buntet Cirebon yang didirikan pada tahun 1785 M, merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Pulau Jawa (Khuailid, 2018). Didirikan oleh Mbah Muqayyim, Mufti Besar Kesultanan Cirebon. Sepanjang rentang sejarahnya, Pondok Pesantren Buntet senantiasa konsisten untuk memperjuangkan syi'ar Islam yang diwujudkan ke dalam aktivitas keagamaan, terutama dibidang pendidikan. Kini seiring perkembangan zaman, Pondok Pesantren Buntet dengan segala potensi yang dimiliki berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan memadukan antara sistem *salaf* (kitab kuning) dan sistem *khalaf* (madrasah) (Hasan, 2014).

Keberadaan seorang kyai, pesantren dan tarikat merupakan tiga unsur keberagaman yang tidak dapat dipisahkan. Tidak jarang seorang kyai atau ulama pemimpin pesantren sekaligus sebagai guru atau pemimpin tarikat atau seorang guru tarikat memiliki dan memimpin pesantren (Muhaimin, 1999). Di Pesantren Buntet dari awal berdirinya sampai dengan saat ini berkembang dua tarikat yang muktabarah (tarikat yang diterima dalam kalangan NU) yakni, Tarikat Syatariyah yang datang lebih awal, dan Tarekat Tijaniyah, yang datang kemudian dibawa ke Buntet oleh KH. Anas.

Dalam perkembangan Tarikat Tijaniyah lebih dominan pengikutnya daripada Tarikat Syatariyah (Yulianti, 2014). Walaupun tarikat ini terbilang baru namun karena ajarannya yang mudah dan tidak memaksa menarik perhatian bagi sebagian orang Jawa, sehingga dengan mengacu pada kasus Buntet, tarikat ini berkembang dengan pesat dengan pesantren Buntet sebagai salah satu pintu bagi penyebaran melalui jalur KH. Anas (Anwar, n.d.). Kyai Anas adalah pribadi yang sederhana, rendahhati, wibawa ulet, tekun, dan tidak menampakkan kekerasan dalam setiap tindakannya serta selalu berpandangan jauh ke depan.

Terlahir dengan nama Muhammad Anas, ibunya bernama Nyai Qari'ah dan ayahnya bernama KH. Abdul Jamil. Beliau adalah putra kedua dari empat bersaudara yang dilahirkan pada tahun 1883 M di Desa Pekalangan Cirebon. Kakaknya, KH. Abbas dan kedua adiknya KH. Ilyas dan KH. Akyas. Keempat kakak beradik ini sejak usia muda sudah memimpin pesantren secara estafeta dari para pemimpin pesantren

sebelumnya. Ayahnya, KH. Abdul Jamil adalah putra KH. Muta'ad yang tak lain adalah menantu pendiri Buntet Pesantren Cirebon, Kyai Muqayyim (Syafaah, 2012).

Pengenalan Kyai Anas terhadap tarikat Tijaniyah, dilakukannya pada saat beliau menunaikan ibadah haji ke Makkah pada tahun 1924. Kepergiannya ini menuruti anjuran kakaknya, Kyai Abbas, yang terlebih dahulu berjumpa dengan Syekh Ali tetapi beliau tidak mengambil bai'at Tarikat Tijaniyah tersebut meskipun beliau sudah menyenangi tarikat ini. Hal yang disebabkan tanggung jawab beliau sebagai *mursyid* Tarikat Syatariyah di Pesantrennya (Hasan, 2014).

Kyai Anas bermukim kurang lebih 3 tahun di Makkah dan mempelajari dengan seksama kitab-kitab pegangan Tarikat Tijaniyah seperti *Jawahir al-Ma'ani*, *Rimah*, *Bughyat al-Mustafid* langsung dari Syekh Alfa Hasyim. Bai'at tarikatpun dilakukan Kyai Anas kepada Syekh Alfa Hasyim, selain kemudian mengambil bai'at lagi dari Syekh al-Thayyib.

Dalam Tarikat Tijaniyah dikenal istilah *muqaddam min muqaddam* artinya seorang ikhwan Tijaniyah bisa melakukan bai'at lebih dari sekali kepada *muqaddam* lainnya dengan alasan ketakwaan, senioritas usia, ataupun disiplin ilmu yang dimiliki *muqaddam* senior tersebut (Saepudin, 2018). Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa Kyai Anas melakukan bai'at tarikatnya dua kali yaitu dari Syekh Alfa Hasyim di Madinah dan dari Syekh Ali al-Thayyib, murid dari Syekh Alfa Hasyim ketika beliau datang ke Indonesia tahun 1937.

Istilah Tarekat berasal dari kata At-Thariq (jalan) menuju hakikat, atau dengan kata lain pengamalan syariat. Istilah ini yang disebut dengan Al- Amal, sehingga Ay-Syekh Muhammad Amin Al- Kurdy dalam (Musthofa H, 1999) mengemukakan tiga macam definisi yang berturut-turut disebutkan, *Pertama: Tharikah adalah pengamalan syariat, melaksanakan beban ibadah(dengan tekun) dan menjauhkan (diri) dari (sikap) mempermudah (ibadah), yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah, Kedua: Thariqoh adalah menjauhi larangan dan melakukan perintah Tuhan sesuai kesanggupannya, baik larangan dan perintah yang nyata maupun yang tidak (bathin), Ketiga : Thoriqoh adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal yang mubah (yang sifatnya mengandung) Fadhillah, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan disunatkan, sesuai dengan kesanggupan (pelaksanaanya) dibawah bimbingan seorang arif (Syekh) dari (sufi) yang mencita citakan suatu tujuan."*

Harun Nasution dalam (Farida, 2011) menyebutkan bahwa Tarekat adalah organisasi dari pengikut sufi-sufi besar, mereka mendirikan organisasi-organisasi untuk melestarikan ajaran-ajaran tasawuf hingga timbulah Thoriqoh. Thoriqoh ini memakai suatu tempat pusat kegiatan yang disebut *ribath* (disebut juga *zawiyah*, *Khanaqah*, atau *pekir*). Ini merupakan tempat murid-murid berkumpul melestarikan ajaran tasawufnya, ajaran tasawuf, dan ajaran tasawuf syekhnya.

Sejarah Islam menyebutkan bahwa Tarekat mulai bermunculan pada abad ke-12 (abad ke-6 H), dan mengalami perkembangan pesat. Dapat dikatakan bahwa dunia Islam, sejak abad 1317 H, pada umumnya dipengaruhi oleh Tarekat. Salah satu Tarekat yang berkembang di wilayah Cirebon ialah tarekat Tijaniyyah yang pusatnya berada di Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Oleh karena itu menarik untuk menganalisis lebih dalam soal pengamalan ajaran dari tarekat Tijaniyyah di Pondok Pesantren Buntet Cirebon.

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengenal dan mengetahui pengamalan ajaran tarekat Tijaniyyah dalam hal bersyariat sehingga dapat berkembang di Pondok Pesantren Buntet Cirebon.

Sebelumnya, terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Ahzab, 2014) yang berjudul Sejarah

Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Blado Wetan, Banyuwangi, Probolinggo. Penelitian ini berfokus pada sejarah dan siapa pendiri Tarekat Tijaniyah di Blado Wetan, Banyuwangi, Probolinggo, dan bagaimana ajaran dan amalan Tarekat Tijaniyah di Blado Wetan, Banyuwangi. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek kajian penelitian yakni pada penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat ajaran-ajaran tarekat saat ini telah menjadi ajaran yang hampir punah dan jarang ditemui keberadaannya. Adanya penelitian ini akan menunjukkan bahwa ajaran tarekat, khususnya tarekat Tijaniyah masih berkembang dan memiliki peran penting dalam bersyariat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, peneliti mengamati secara langsung dan berpartisipasi dalam penelitian sosial skala kecil dan mengamati budaya lokal. Dalam penelitian lapangan, peneliti individu dapat berbicara langsung dengan personel penelitian mereka dan berkomunikasi langsung dengan mereka. Pelajari tentang mereka, riwayat hidup, kebiasaan, harapan, ketakutan dan impian mereka melalui interaksi. Peneliti mendapatkan teman baru atau komunitas baru, mengembangkan persahabatan, dan menemukan dunia sosial baru. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara yaitu metode pengumpulan data melalui tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil Penelitian

A. Asal Usul Tarekat Tijaniyah

Nama tarekat pada umumnya dinisbatkan kepada nama pendirinya. Sebagaimana nama-nama tarikat yang sudah ada terlebih dahulu. Misalnya Tarikat Qadariah didirikan oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w. 1166 M), Naqsyabandiyah oleh Bahauddin Naqsyaband (w. 1389 M), Syatariyah oleh Abdullah al Syattar (w. 1428-1429 M), maka nama Tijaniyah pun berasal dari nama pendirinya yaitu Abu al- Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar al-Tijani (w. 1815 M) (Thoriqussu'ud, 2012).

Tijani adalah nama sebuah suku asli di „Ayn Madi, wilayah Algeria Selatan. Penyandang suku al-Tijani adalah ibu Abu al-Abbas Ahmad. Beliau dikatakan sebagai seorang wanita berkulit hitam, bernama Sayyidah Aisyah binti Abdullah al- Sanusi al-Tijani. Sementara ayahnya, Muhammad bin Mukhtar, adalah seorang alim dan saleh dan merupakan keturunan ke-22 dari Nabi Muhammad SAW.

Secara lengkap silsilah Abu al-Abbas Ahmad adalah sebagai berikut: Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar bin Ahmad bin Muhammad bin Salim bin Ahmad (bergelar al-Alwaany) bin Ahmad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abd al-Jabbar bin Idris bin Ishaq bin Ali Zain al Abidin, bin Ahmad bin Muhammad an-Nafsu az Zakiyah, bin Abdullah bin Hasan al Mutsannna, bin al-Hasan al-Sibthi, bin Ali bin Abi Thalib dari Sayyidah Fatimah az Zahro binti Muhammad SAW.

B. Ajaran Thoriqoh Tijaniyah

1) Wirid Lazim.

a. Waktu Wirid Lazim

Waktu yang dipergunakan untuk melaksanakan wirid lazim sebanyak dua kali sehari semalam yaitu pagi setelah shalat Shubuh sampai waktu Dhuha dan sore setelah shalat Ashar sampai shalat Isya. Keutamaan waktu-waktu tersebut lihat (QS. Al-Ahzab: 41-42 dan Hadits-hadits Nabi dalam an-Nasa'I. Apabila pagi setelah shalat Shubuh sampai waktu Dhuha tidak bisa dilakukan, maka waktu wirid lazim sampai waktu

Maghrib. Untuk mendapatkan keutamaan yang besar, wirid lazim ini diamalkan sebelum waktu Shubuh dengan syarat harus selesai sebelum waktu Shubuh. Dan apabila sore setelah shalat Ashar sampai shalat Isya tidak dilaksanakan, maka waktunya sampai Shubuh.

b. Tiga unsur ajaran yang terdapat dalam aurad Tarikat Tijaniyah

1. Istighfar

Membaca *istighfar* bertujuan untuk membersihkan dan mensucikan dosa, baik dosa kecil maupun besar, dosa sedikit maupun banyak dosa tersembunyi maupun nyata. *Istighfar* dilakukan sebagai langkah awal sebelum ber *tawajjuh* dan *wushul* kepada Allah.

2. Salawat

Perintah Allah untuk bersalawat kepada Nabi Muhammad didahului pernyataan bahwa Allah SWT bersalawat atas Nabi. Firman-Nya: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya sama bersalawat atas Nabi (Muhammad SAW): “Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kalian atas dia dan sampaikan salam sebaik-baiknya”. (QS. Al-Ahzab [33]: 56). Nabi Muhammad SAW adalah makhluk yang paling dekat kepada Allah SWT. Dengan memperbanyak salawat atasnya, diharapkan kitapun menjadi dekat kepada Allah. Hadits lain berbunyi: “Sesungguhnya shalawat umatku diperlihatkan kepadaku tiap-tiap hari Jum’at. Maka barangsiapa yang terbanyak diantara mereka membaca salawat atasku, merekalah yang terdekat tempatnya kepadaku.” (HR. Baihaqi dengan isnad Hasan)

3. Hailalah (laa ilaaha illallah)

Setelah ber *istighfar*, mendekat kepada Rasul dengan salawat, kita menuju Allah SWT dengan membaca hailalah (la ilaaha illallah). Seutama-utama yang diucapkan olehku dan Nabi-nabi sebelum aku ialah lafadh: la ilaaha illallah. Hadits lain berbunyi: La Ilaha illallah adalah benteng-Ku, maka dia selamat dari siksa-kuKetiga unsur ajaran dalam aurad Tarikat Tijaniyah ini selalu dilakukan pada kegiatan zikir tarikat dengan ketentuan pelaksanaan yang telah baku.

c. Bacaan wirid Lazimah

Adapun bacaan wirid lazimah yang dimaksud adalah berupa istigfar, sholawat dan hailalah yang dibaca masing-masing 100 kali dan diakhiri dengan membaca sholawat Fatih.

C. Pengamalan Ajaran Tarekat Tijaniyah Dalam Bersyariat Islam Di Pesantren Buntet Cirebon

Peran kyai Anas bukan hanya sebatas sebagai *muqaddam* Tijaniyah saja, tetapi beliau juga seorang pejuang kemerdekaan. Pada masa penjajahan Belanda Kyai Anas bersama dengan kakaknya, Kyai Abbas ikut berjuang melalui wadah Hizbullah, Sabilillah dan Asybal, demi ajaran agamanya melalui pan-Islamisme yang pada waktu itu populer sebagai alat untuk memotivasi kaum muslimin melawan musuh yang kafir sebagai bentuk *revivalisme* (perlawanan).

Dengan senjata seadanya, kaum muslimin, dengan dipimpin oleh para kyai, berjuang habis-habisan demi kemerdekaan yang ingin dicapainya. Akhirnya, pemberontakan yang dilakukan kaum pribumi, dengan mudah dikalahkan dengan menghancurkan pusat-pusat kegiatan keagamaan. Kyai Anas menanggung beban pembumihangusan oleh pihak Belanda tersebut.

Dalam persoalan sosio-ekonomi Kyai Anas begitu menekankan, baik kepada para santrinya maupun kepada masyarakat sekitarnya, untuk bekerja apa saja yang penting halal, bisa dengan cara bertaniatau beternak.

Dalam masalah peran keagamaan Kyai Anas tetap konsisten menjaga kearifan

lokal dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Islam, diantaranya:

1) Kegiatan Manakib

Kegiatan manakib Syaikh al-Tijani merupakan bentuk lain dari peran Kyai Anas dalam mensosialisasikan Tarikat Tijaniyah. Uraianya sebagai berikut:

a. Pengertian Manakib

Manakib berasal dari kata Arab *manaqib* yakni kebajikan, perbuatan baik, pekerti atau perangai yang terpuji (Munawwir, 1984:1451), diartikan juga sebagai riwayat hidup. Arti kata ini biasanya dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh terkemuka di dalam masyarakat. Manakib menyangkut perjuangan, silsilah, akhlak, kepribadian, sifat dan lain-lain.

Pada hakikatnya, dalam Al-Qur'an terdapat kisah manakib seseorang seperti Maryam (Q.S. 19 terutama ayat 1-40), Ashabul Kahfi (Q.S. 18 terutama ayat 18 ayat 9-26) dan lain-lain. Dikenal juga manakib para sahabat Nabi seperti manakib Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib dan sebagainya. Beberapa aliran tarikat menilai bahwa kitab manakib merupakan buku riwayat hidup seorang syaikh tarikat atau seorang wali yang ditulis oleh pengikut tarikat yang bersangkutan dan biasanya buku tersebut berisi sanjungan sifat-sifat baik syaikhnya atau sifat-sifat baik seorang wali.

Riwayat hidup atau manakib para wali banyak dibaca oleh pengikut berbagai tarikat untuk diambil pelajaran dan teladan serta untuk memperkokoh iman seseorang. Pada intinya manakib berisi: Keutamaan pendidikan atau usaha-usaha untuk mencari ilmu pengetahuan, keteguhan iman dalam memegang dan menjalankan hukum Allah, unsur kekeramatan dan tingkah laku dengan akhlak yang terpuji.

b. Tujuan Manakib

Kegiatan manakib yang diselenggarakan, biasanya memiliki maksud dan tujuan tertentu, diantaranya: *Tasyakuran*, yaitu ungkapan terimakasih kepada Allah disebabkan telah memperoleh nikmat karunia-Nya. Misalnya, seorang ibu melahirkan dengan selamat, maka ia atau keluarganya menyelenggarakan manakib Syaikh al-Tijani. *Tabarruk*, yaitu harapan memperoleh barokah, rahmat dari Allah dan dari para hamba pilihan-Nya, dengan tujuan untuk mengikuti dan meniru keteladanannya.

c. Tata cara kegiatan Manakib

1. Air putih dan berbagai hidangan

Air putih dan berbagai hidangan adalah merupakan unsur penting dalam kegiatan manakib ini. Biasanya, hidangan yang disediakan ini disesuaikan dengan kemampuan fihak penyelenggara. Atau, kalau acara ini dilaksanakan di mesjid, biasanya hidangannya berasal dari masyarakat.

2) Acara Perkawinan

Kyai Anas telah menerapkan aturan-aturan tentang prosesi suatu pernikahan. Diantaranya, pengantin wanita tidak dihadirkan bersama pengantin pria pada saat akad nikah dan mempelai tidak disandingkan bersama dan pemisahan undangan pria dan wanita.

3) Acara Yang Berkaitan Dengan Kelahiran Bayi

Acara yang berkaitan dengan kelahiran bayi dimulai dengan *njuhwan*. Acara ini khusus bagi seorang calon ibu yang mengandung tujuh bulan dengan tujuan mendoakan keselamatan bayi yang akan lahir. Setelah bayi lahir, pada hari ke-7 atau ke-40 diadakan *puputan*. Acara ini bertujuan menyelamati tali pusar yang sudah sempurna, diiringi dengan pemberian nama atau pengguntingan rambut. Dalam acara ini biasanya dibacakan *barzanji* atau *diba'i* atau *marhabanan*. Rangkaian acara tersebut mengandung harapan agar si kecil kelak menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat, nusa, bangsa dan agama, serta berbakti kepada orang tuanya. Ini mengingatkan kepada kelapa yang seluruh bagian pohonnya berguna bagi manusia.

4. Acara Tahlil

Di Desa Sidamulya, dikenal juga acara kematian yang bernuansa Islam, seperti yang telah dilakukan Kyai Anas, yaitu tahlil. Tahlil diselenggarakan mulai malam pertama sampai ketujuh, ke-40 (*matang puluh*), ke-100 (*nyatus*), satu tahun (*mendak/haul*), ke-1000 (*nyewu*). Haul kyai biasanya diselenggarakan dengan meriah. Di Sidamulya, haul Kyai Anas dan keturunannya dilakukan setiap tanggal 20 Rabiul Tsani atau berdasarkan masa sesudah panen. Acara ini dilakukan sebagai ajang untuk mengingat Allah dan Hari Kiamat, Untuk mendidik diri tidak bergantung dan terikat kepada dunia, Untuk mengenang sang mayit dan penghormatan kepadanya, untuk melakukan kebaikan seraya mengisinya dengan tahlilan, pembacaan surat-surat al-Quran dan doa serta menghadihkan pahala spiritualnya untuk sang mayit, Untuk menenangkan hati anggota keluarga yang ditinggalkan sang mayit dan turut berduka dan berbelasungkawa kepada mereka.

5. Acara Yang Berkaitan Dengan Peringatan Hari-Hari Besar Islam

Acara memperingati 10 Syura (10 Muharram). Acara ini dimulai dengan pelaksanaan shalat Maghrib berjamaah. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan Yasin 3 kali secara berjamaah, dilanjutkan dengan membaca wirid sebanyak 70 kali, dilanjutkan dengan doa bersama. Pertama-tama Kyai membaca doa terlebih dahulu kata perkata kemudian diikuti bacaan doa para jamaah. Untuk acara-acara seperti *rajaban* (peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW) atau *muludan*, biasanya diisi dengan pembacaan *diba'i* atau *marhabanan* atau *barzanji*. Kemudian acara tersebut ditutup dengan mengundang kyai dari luar Sidamulya untuk siraman rohaninya.

6. Acara-Acara Yang Berkaitan Dengan Bulan Ramadhan

Untuk acara Ramadhan dimulai dari *futur* (semacam acara buka puasa bersama) yang dilakukan di mesjid peninggalan Kyai Anas. Untuk acara *futur* ini seluruh masyarakat Sidamulya secara bergiliran membuat hidangan untuk berbuka puasa bagi para jamaah yang sudah selesai mendengarkan pengajian sore hari sebelum adzan magrib dikumandangkan. Pada malam harinya, setelah shalat Tarawih, diadakan *tadarrus* sampai tepat jam 12 malam. Selanjutnya setiap malam tanggal 17 Ramadhan diadakan acara nuzul al-Qur'an, yaitu satu malam dimana para santri diharuskan membaca al-Qur'an sampai hatam 30 juz.

Kesimpulan

Pondok Pesantren Buntan yang berada di Cirebon, Jawa Barat memiliki peran penting dalam keberlangsungan Tarekat Tijaniyah, yang terus dilestarikan oleh para pengikut ajarannya. Para Kyai terus mengenalkan dan melanggengkan wirid-wirid yang ada pada tarekat Tijaniyah kepada para santri. Selain itu, para santri yang datang dari berbagai daerah untuk menimba ilmu juga mempelajari dan kemudian ikut menyebarkan ajaran tarekat Tijaniyahnya di daerahnya masing-masing. Karena kegiatan tarikat Tijaniyah ini tidak dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren sehingga yang mengikuti ajaran tarikat ini rata-rata kebanyakan dari para Kyai-Ulama dan masyarakat umumnya.

Ajaran syariat yang menjadi pengamalan wajib dalam tarekat Tijaniyah diantaranya adalah ajaran wirid Lazim yang biasanya diamalkan dalam kegiatan-kegiatan seperti manakib, acara perkawinan, acara yang berkaitan dengan kelahiran bayi, acara tahlil, acara yang berkaitan dengan hari besar Islam dan acara yang berkaitan dengan bulan Ramadhan. Tarikat bisa dijadikan sebagai media komunikasi yang efektif, tidak saja sebagai jalan pendekatan diri kepada Tuhan, tetapi juga dalam menciptakan suasana akrab, rukun dan damai dalam ikatan *habl min al-nas* secara harmonis.

Bibliography

- Ahزاب, Achmad. (2014). *Sejarah Perkembangan Tarekat Tijaniyah Di Desa Blado Wetan Kecamatan Banyuwanyar Kabupaten Probolinggo 1952-1978*. Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Anwar, Saepul. (N.D.). Tarekat Tijaniyah. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama-Ta'lim Vol*, 5(2–2007), 1.
- Farida, Meutia. (2011). Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dan Implementasinya Di Era Modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 105–114.
- Hasan, H.Ahmad Zaini. (2014). *Perlawanan Dari Tanah Pengasingan; Kiai Abbas, Pesantren Buntet, Dan Bela Negara*. Lkis Pelangi Aksara.
- Husna Nashihin, M.Pd I. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci.
- Khuailid, Moh. (2018). Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Pesantren Buntet Pada Masa Kepemimpinan Kh. Abdullah Abbas. *Tsaqafatuna*, 1(1).
- Marwoto. (2016). Spiritual Phenomena In The Town Of Demak. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 227, 451–457.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.100>
- Muhaimin, A. G. (1999). Pesantren Tarekat Dan Teki Hodgson: Potret Buntet Dalam Perspektif Transmisi Dan Pelestarian Islam Di Jawa. *Dalam Marzuki Wahid (Ed.)*.
- Musthofa H. (1999). *Akhlaq Tasawwuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sabic-El-Rayess, Amra. (2020). Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam: A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims. *International Journal Of Educational Development*, 73, 102148.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>
- Saepudin, Saepudin. (2018). *Dinamika Pemahaman “Al-Khasais” Dalam Ajaran Tarekat Tijaniyah: Studi Pemahaman Mursyid Di Daerah Cirebon*. Uin Walisongo.
- Syafaah, Aah. (2012). Peran Kh. Anas Sebagai Muqoddam Tijaniyah Dalam Aspek Politik, Sosioekonomi Dan Keagamaan Di Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Astana Japura Cirebon (1883-1947). *Holistik*, 13(2).
- Syafe'i, Imam. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Thoriqussu'ud, Muhammad. (2012). Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Tarbiyah" At-Tajdid*, 1(2), 226.
- Yulianti, Yuli. (2014). Kh Abbas Dan Perkembangan Tarekat Di Cirebon Tahun 1919-1946 M. *Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Yogyakarta, Skripsi. Juga Merupakan Generasi Ke-5 Dari Sayyid Ahmad At-Tijani Pendiri Thoriqoh Tijaniyyah*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.